

ANALISIS MODAL SOSIAL PADA PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI SMAN MODEL TERPADU BOJONEGORO

Eka Rizki Rahmawati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ekarizkirahmawati@gmail.com

Ari Wahyudi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ariwahyudi@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan saat ini tidak terlepas dari berbagai masalah salah satunya adalah internasionalisasi pendidikan. Internasionalisasi pendidikan menyebabkan terciptanya sekolah dengan biaya yang lebih tinggi, tetapi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas sebagai penunjang kehidupan generasi muda menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak memperdulikan biaya dan tetap memilih sekolah tersebut, karena keunggulan yang dimiliki oleh sekolah. Keunggulan itu merupakan modal sosial yang digunakan oleh sekolah untuk melaksanakan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh pelaksana pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial Coleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dari perspektif teori Modal Sosial Coleman. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive yaitu murid, guru dan kepala sekolah serta orang tua murid. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya modal sosial yang dimiliki SMAN-MT dalam pelaksanaan pendidikan. Bentuk-bentuk modal sosial tersebut adalah modal sosial yang dimiliki murid, modal sosial yang dimiliki guru, modal sosial yang dimiliki kepala sekolah dan modal sosial yang dimiliki orang tua murid. Modal sosial tersebut masing-masing memiliki indikator kepercayaan, jaringan sosial dan norma.

Kata Kunci : Modal Sosial, Pendidikan, Sekolah

Abstract

Education is currently not in spite of the various problems one of which is the internationalization of education. Internationalization of education led to the creation of schools with a higher cost, but public demand for quality education as the younger generation life support cause most people do not care about the cost and still choose the school, because the advantages possessed by the school. Excellence is the social capital that is used by schools to implement education. This study focused to determine the forms of social capital owned by implementing education at State High School Integrated MODEL (SMAN-MT) Bojonegoro. This study uses the theory of social capital Coleman. This study uses a qualitative approach from the perspective of the theory of social capital Coleman. The subjects of this study were selected using purposive technique that students, teachers, headmaster and parents. Collecting data in the field through interviews, observation and documentation. The results of this study show that the presence of social capital owned by SMAN-MT in the implementation of education. The forms of social capital are social capital owned by students, social capital owned by teachers, social capital owned by headmaster and social capital owned by the parents. The social capital each had indicators trust, social networks and norms.

Keyword : Social Capital, Education, Educational

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan kondisi dunia dengan berbagai kemajuan di berbagai bidang yang menyebabkan munculnya Internasionalisasi Pendidikan (Hartini, 2011:1). Internasionalisasi pendidikan adalah segala upaya yang dilaksanakan untuk memajukan sektor pendidikan agar memiliki kesamaan dengan negara-negara yang maju dalam aspek pendidikannya dan menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) dengan kualitas yang tinggi. Internasionalisasi pendidikan memiliki dampak positif dan dampak negative. Dampak positif adanya internasionalisasi pendidikan adalah suatu negara dapat

mengakses ilmu pengetahuan yang ada pada negara lain untuk menjadikan negara tersebut maju atau menjadi kiblat bagi pendidikan dunia, sedangkan dampak negatifnya adalah adanya perdagangan pendidikan yang semakin hari semakin bertambah (Ma'arif, 2012: 53).

Internasionalisasi pendidikan terjadi diberbagai negara, salah satunya di Indonesia. Internasionalisasi pendidikan di Indonesia menciptakan sekolah-sekolah yang bertaraf internasional dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pokok, namun internasionalisasi pendidikan menimbulkan berbagai masalah yaitu pendidikan saat ini

membutuhkan biaya yang tinggi untuk dapat mengaksesnya dikarenakan berbagai fasilitas yang diberikan pada dunia pendidikan (Ma'arif, 2012: 55).

Pendidikan yang berbiaya tinggi tersebut sering menjadi kendala bagi beberapa pihak, sehingga banyak orang tua yang tidak bisa menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut dan membuat sekolah mengalami kekurangan murid karena hanya orang tua yang memiliki penghasilan tinggi yang dapat mengaksesnya, terutama sekolah yang berada di kabupaten kecil dengan masyarakat yang memiliki penghasilan sedang, tetapi kenyataannya banyak sekolah yang memiliki biaya tinggi tetapi tetap mendapatkan peserta didik dan selalu mengalami peningkatan jumlah peserta didik setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan sebagai modal generasi muda di masa depan dan harapan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak memperdulikan tentang biaya yang dianggarkan dan tetap memilih sekolah tersebut dibandingkan sekolah lainnya. Harapan tersebut yang menjadi salah satu unsur terbentuknya modal sosial yang tidak terlihat, namun mampu digunakan untuk menarik minat masyarakat agar memilih pendidikan di lembaga pendidikan tersebut dengan berbagai alasan yaitu keunggulan dalam bentuk fisik maupun non-fisik.

Konsep modal sosial menurut Coleman di dasarkan pada harapan yang menjadi salah satu unsur terbentuknya kepercayaan individu kepada sebuah instansi dan dalam hal ini adalah kepercayaan orang tua murid terhadap lembaga pendidikan tertentu. Jaringan sosial (*social network*) adalah infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Norma yaitu aturan-aturan ini tidak tertulis namun dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat sebagai pedoman atau penentu dalam berperilaku baik pada konteks hubungan sosial sehingga terdapat sanksi yang diberikan bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan tersebut.

Menurut Coleman (1990: 302), modal sosial itu tumbuh melalui harapan akan resiprositas dan akan membentuk jaringan yang lebih luas dalam hubungan karena kepercayaan dan nilai-nilai. Modal sosial bersifat produktif artinya memiliki kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang mungkin tidak akan tercapai apabila ketiadaan modal sosial, selain itu modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara orang dengan orang lain dan tidak berada dalam individu (Coleman 1990:302). Coleman menyatakan bahwa modal sosial adalah seperangkat sumber daya yang melekat pada

keluarga dan organisasi sosial seperti lembaga pendidikan. Modal sosial berfungsi sebagai sumber untuk perkembangan kognitif anak atau sosial anak dalam perkembangan modal manusia.

Peristiwa ini terjadi pada salah satu sekolah yang ada di kabupaten Bojonegoro yaitu di Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) yang merupakan bagian dari Sekolah Model Terpadu (SMT). Sekolah ini memiliki biaya tinggi dibandingkan dengan SMA lainnya yang ada di kabupaten Bojonegoro yang ditunjukkan melalui salah satu pernyataan orang tua murid bernama Karsono yang merupakan wali murid di Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) Bojonegoro dikutip dari halaman www.kanalbojonegoro.com yang menyatakan bahwa biaya pendidikan disekolah tersebut tinggi padahal telah mendapatkan anggaran dari APBD tiap tahunnya, bahkan guru pendidikan yang ada sekarang ini masih terdapat guru tidak tetap atau GTT. Pendapat dari orang tua murid tersebut dan biaya yang tinggi ternyata tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMAN-MT, karena SMAN-MT selalu mengalami penambahan peserta didik setiap tahunnya dari mulai tahun ajaran 2014-2016. Pada tahun ajaran 2014/2015, SMAN-MT mendapatkan murid sebanyak 150 murid dan membuka 5 kelas. Tahun ajaran berikutnya yaitu tahun ajaran 2015/2016 SMAN-MT mengalami penambahan jumlah murid menjadi 195 dan membuka 6 kelas serta pada tahun ajaran 2016/2017 SMAN-MT juga mengalami penambahan murid menjadi 211 dan membuka 7 kelas.

Berdasarkan hal tersebut muncul permasalahan bahwa SMAN-MT merupakan sekolah yang memiliki biaya yang tinggi tetapi tidak mengurangi minat masyarakat terhadap sekolah ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya harapan Bapak Gustam yang merupakan wali murid dari kelas XII di SMAN-MT dikutip dari halaman www.kanalbojonegoro.com yang menyatakan bahwa informan memiliki harapan dengan menyekolahkan anaknya di SMAN-MT, anak informan dapat memperoleh fasilitas yang mumpuni dibandingkan dengan sekolah lainnya, sistem pembelajaran yang lebih baik dan tenaga pengajar yang inovatif karena masih muda serta informan percaya dengan kinerja guru yang ada di SMAN-MT meskipun banyak guru yang bukan PNS (Pegawai Negeri Sipil) tetapi tenaga GTT (Guru Tidak Tetap).

Kepercayaan masyarakat juga didukung dengan adanya pernyataan Bupati Bojonegoro yang mendukung adanya Sekolah Model Terpadu pada halaman www.kanalbojonegoro.com. Bupati menyatakan bahwa dari Pemkab masih kurang untuk memenuhi kebutuhan SMAN-MT.

Modal sosial juga tercipta melalui jaringan yang dimiliki sekolah model terpadu dengan lembaga lain seperti lembaga-lembaga yang menunjang pendidikan di SMAN-MT yaitu jaringan dengan sesama Sekolah Model dan juga Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro. Ketiga adalah norma yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut, karena SMAN-MT adalah sekolah yang berbasis pembentukan karakter pada anak yang dilakukan melalui penerapan peraturan yang ketat

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti memilih judul penelitian “Analisis Modal Sosial pada Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) Bojonegoro” yang menarik dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh pelaksana pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) Bojonegoro sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk memilih sekolah ini meskipun biaya yang dianggarkan pada sekolah ini lebih tinggi dibandingkan sekolah pada umumnya. Rumusan masalah yang diangkat adalah Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial pada pelaksanaan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) Bojonegoro dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk modal sosial pada pelaksanaan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) yaitu modal sosial yang dimiliki murid, guru, kepala sekolah serta orang tua murid. Manfaat penelitian secara teoritis dapat memperdalam ilmu Sosiologi Pendidikan dengan teori Modal Sosial Coleman dan secara praktis penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, orang tua murid dan pihak pemerintah daerah.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori modal sosial Coleman. Coleman menyatakan konsep modal financial, modal fisik, dan modal manusia yang terbentuk dalam relasi di antara orang-orang adalah modal sosial. Coleman sangat kuat keterikatannya dengan pemikiran ekonomi (*rational choice theory*) menggambarkan pemahaman bersama antara sosiologi dan ekonomi dalam pendefinisian tentang modal sosial. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya karena melibatkan harapan akan resiprositas dan melampaui individu sehingga terbentuk jaringan-jaringan yang lebih luas serta hubungannya diatur oleh tingkat kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut bersama. (Field, 2010: 32).

Menurut Coleman (1990: 302), modal sosial bukanlah kesatuan yang tunggal, melainkan terdiri dari berbagai kesatuan yang memiliki dua elemen dasar yaitu sebuah aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dan modal sosial merupakan sumberdaya nyata atau potensial yang diperoleh dari hubungan yang akan memfasilitasi tindakan aktor-aktor individual yang

ada dalam struktur sosial. Modal sosial bersifat produktif artinya memiliki kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang mungkin tidak akan tercapai apabila ketiadaan modal sosial, selain itu modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara orang dengan orang lain dan tidak berada dalam individu (Coleman 1990:302). Coleman menyatakan bahwa modal sosial mengambil variasi bentuk seperti kewajiban, harapan atau ekspektasi, dan sifat dapat dipercaya dari lingkungan sosial. Coleman dalam Field menyatakan bahwa faktor penting dalam memperoleh prestasi di sekolah bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh keluarga yaitu orang tua murid tetapi norma yang dihasilkan dari murid yang mampu memperkuat harapan guru. Coleman menyimpulkan bahwa modal sosial dapat menetralsisir dampak dari tidak menguntungkannya kondisi sosial dan ekonomi dalam keluarga (Field, 2010: 37).

Coleman menjelaskan modal sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan organisasi sosial yang berfungsi bagi perkembangan kognitif anak atau perkembangan sosial orang yang muda. Sumber daya yang dimiliki setiap orang berbeda-beda bagi orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat yang penting bagi pembentukan modal manusia. Coleman juga mendefinisikan modal sosial dengan kaitannya pada perkembangan anak sebagai norma, jaringan sosial dan hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak yang berguna bagi perkembangan sosial anak. Modal sosial ini membuat anak tidak hanya mendapatkan ijazah tetapi juga dalam perkembangan kognitif. Coleman dalam Field (1994: 306) menyatakan bahwa Coleman percaya pada dua elemen krusial yang berperan pada batas aktual kewajiban dan level kejujuran dilingkungan sosial. Coleman berpendapat bahwa level umum kejujuran yang menyebabkan dipenuhinya kewajiban, eksistensi sumber bantuan dari pemerintah, dan tingkat kedekatan jaringan sosial (Field, 2010: 38-39).

Interpretasi Coleman terhadap konsep modal sosial banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Bagi Coleman, modal sosial ada dalam struktur relasi antara individu-individu dan sebagian besar tidak dapat disentuh. Potensi modal sosial diwujudkan dalam kapasitasnya untuk memfasilitasi aktivitas produktif. Hal ini dapat dicapai melalui formasi hubungan sosial yang dibangun sejak lama yang memungkinkan individu-individu mencapai kepentingan mereka yang dicapai secara independen. Coleman menyatakan bahwa terdapat 4 bentuk modal sosial yaitu individu melakukan sesuatu dengan harapan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain. Kedua, potensi informasional seperti membagi informasi yang berguna, ketiga norma-norma dan sanksi-sanksi yang efektif seperti bangunan nilai-nilai komunitas dan standar perilaku yang diakui bersama. Keempat,

hubungan kekuasaan seperti keahlian kepemimpinan yang menginformasikan tindakan-tindakan individu lain. Konsep modal sosial Coleman diperlukan sebagai pr-kondisi untuk mempromosikan norma-norma keluarga melalui pengembangan sumberdaya manusia dan pencapaian pendidikan (Field, 2010: 39).

Tiga parameter modal yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*) dan norma (*norms*). Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan harapan. Kepercayaan adalah unsur terpenting dari modal sosial, karena dengan kepercayaan orang dapat bekerjasama secara lebih efektif. Fukuyama menyatakan bahwa modal sosial saat ini sama pentingnya dengan modal fisik, namun setiap masyarakat memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi dan mampu menciptakan modal sosial (Fukuyama, 2002: 15).

Jaringan sosial (*social network*) merupakan infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama, sedangkan norma yang menyangkut suatu aturan yang diharapkan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Jaringan merupakan suatu proses yang saling berhubungan dengan yang lainnya. Putnam dan Lubis (2002) tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial. Jaringan sosial terdiri dari lima unsur yang meliputi adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama dan keadilan.

Norma (*norms*) adalah suatu tatanan atau cara yang telah disepakati bersama demi kepentingan bersama pula. Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman nilai moral dan peraturan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun kode etik profesional. Aturan-aturan dalam norma ini tidak tertulis namun dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat sebagai pedoman atau penentu dalam berperilaku baik pada konteks hubungan sosial sehingga terdapat sanksi yang diberikan bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan tersebut (Putnam, 1993; Fukuyama 2002).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar (Moleong, 2000:03). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan menggunakan teori modal sosial Coleman yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*) dan norma (*norms*). Subjek penelitian yang dipilih yaitu, *pertama* murid dan guru yang memiliki karakteristik modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma. Kedua, Kepala SMAN-MT sebagai

kepala pelaksana pendidikan. *Ketiga*, orang tua murid kelas X dan XII. Lokasi penelitian yang diambil adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri Model Terpadu (SMAN-MT) Bojonegoro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Proses pertama untuk menganalisis data yaitu diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan perspektif teori Coleman. Analisis data bersifat induktif yaitu dimulai dari data khusus kemudian menuju data yang lebih umum dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Kedua, proses reduksi data yaitu dengan menyusun rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting atau suatu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyelenggaraan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan maupun temuan data lainnya. Ketiga, menginterpretasikan dan menjelaskan hasil temuan data dengan teori yang relevan dan pada penelitian ini data dianalisis dengan teori modal sosial coleman (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk modal sosial pada pelaksanaan pendidikan di SMAN-MT yaitu modal sosial yang dimiliki murid, modal yang dimiliki sosial guru, modal sosial yang dimiliki kepala sekolah dan modal sosial yang dimiliki orang tua murid.

• Modal Sosial yang dimiliki Murid

Modal sosial awal yang dimiliki oleh para murid sebelum mendapatkan pendidikan di SMAN-MT adalah murid yang bersekolah di SMAN-MT sebagian besar berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas, sehingga mampu membiayai pendidikan di SMAN-MT. Murid yang masuk di SMAN-MT memiliki prestasi yang baik di sekolah sebelumnya, sebab untuk masuk di SMAN-MT harus melalui jalur tes tulis dan hanya murid-murid yang memperoleh nilai baik yang dapat masuk di SMAN-MT. Murid yang bersekolah di SMAN-MT kebanyakan adalah alumni SMP-MT yang merupakan bagian sekolah model terpadu (SMT), sehingga lebih mudah masuk melalui jalur keterpaduan yang tidak memerlukan tes tulis seperti murid yang berasal dari luar SMT. Kepercayaan terdiri dari beberapa indikator yaitu perilaku teratur, perilaku jujur dan harapan.

Perilaku teratur murid terwujud melalui Interaksi murid dan guru di kelas melalui proses diskusi atau tanya jawab untuk membahas materi pelajaran. Murid melakukan literasi 15 menit sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran dengan para guru dan membaca buku non-pelajaran. Perilaku kejujuran ditunjukkan murid

melalui murid berusaha untuk mengerjakan tugas maupun ujian dengan jujur karena para murid lebih mementingkan proses dibandingkan hasil. Murid mencotek ketika mengerjakan soal dari pelajaran yang tidak dimengerti dan membawa buku saat ulangan ketika duduk dibelakang serta tidak diawasi guru. Murid mengerjakan tugas rumah di sekolah secara bersama-sama dengan murid lain yang sudah selesai mengerjakan. Harapan para murid dengan memilih SMAN-MT yaitu murid mengharapkan dengan memilih sekolah ini agar dapat masuk universitas dengan jalur SNMPTN dan masuk Universitas Ternama seperti alumni SMAN-MT serta dapat memperoleh pembelajaran yang terbaik dari SMAN-MT. Murid mengharapkan memperoleh fasilitas yang lebih mumpuni dalam proses pembelajaran serta memperoleh persaingan yang mumpuni dari para murid untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi. Murid lulusan SMP-MT lebih mudah masuk di SMAN-MT melalui jalur keterpaduan dan murid yang masuk di SMAN-MT harus mengikuti tes tulis, sehingga murid dengan nilai yang tinggi akan lolos seleksi

Jaringan sosial (*Social Network*) terdiri dari lima unsur yang meliputi adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama dan keadilan (Putnam dan Lubis, 2002). Partisipasi ditunjukkan dengan murid sering bertanya dalam proses diskusi dengan guru maupun dengan teman tentang pelajaran yang disukai atau pelajaran yang tidak dimengerti. Murid bertanya pelajaran yang disukai dan yang tidak dimengerti tetapi murid jarang bertanya tentang mata pelajaran yang tidak disukai. Pertukaran timbal balik dalam proses pembelajaran terjadi antara guru dengan murid yaitu Pada proses pembelajaran murid mendapatkan kedekatan dengan guru sehingga mampu menjadikan guru sebagai teman untuk menceritakan masalah pribadi atau meminta penjelasan tentang materi yang belum dimengerti diluar kelas sedangkan murid memberikan saran kepada guru tentang proses pembelajaran yang masih belum sesuai. Hubungan timbal balik murid dan guru menyebabkan murid sering bercanda saat pelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu. Solidaritas tercipta antara sesama murid karena kebersamaan dan sering berinteraksi bersama yang ditunjukkan melalui kesolitan saat diadakan lomba dan juga solidaritas kepada teman yang berbeda agama untuk saling mengingatkan dalam beribadah. Setiap murid harus mendapatkan tugas dalam lomba agar semua ikut berperan. Solidaritas murid dengan sesama murid saat menunda pengumpulan tugas yang telah ditentukan guru sehingga murid satu kelas mendapatkan hukuman. Murid mengikuti lomba agar tidak mendapatkan hukuman dan solidaritas tidak terlalu tercipta sedangkan untuk penyelesaian proyek kelas, para murid memiliki solidaritas tinggi.

Kerjasama yang tercipta antara sesama murid ditunjukkan melalui tugas kelompok dengan membagi-bagi tugas kelompok kepada masing-masing murid dan memberikan ancaman dan tidak menulis nama murid yang tidak mengerjakan bagian yang telah diberikan. Kerjasama dilakukan dengan membagi murid yang mengerjakan laporan dan murid yang membayar iuran serta semuanya dikoordinasi oleh ketua kelompok. Keadilan yang tercipta di kelas yaitu Semua murid membaaur dalam berteman dan tidak membeda-bedakan teman. Semua murid memiliki kesempatan untuk menjadi ketua kelas. Piket kelas dan pembagian kelompok belajar dibagi secara adil menggunakan undian agar tidak berkumpul dengan sesama temannya dan hanya sebagian murid yang bekerja

Norma terdiri dari pemahaman nilai-nilai, peraturan dan sanksi yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun kode etik professional (Putnam, 1993; Fukuyama 2002). Pemahaman nilai-nilai moral yang diperoleh yaitu Murid mendapatkan nilai kejujuran, keagamaan, kedisiplinan dan *leadership*. Peraturan yang diterapkan di sekolah dipahami murid sebagai pengontrol murid agar dapat menjadi manusia yang berkarakter dalam menyiapkan masa depan. Sanksi yang didapatkan murid ketika melanggar aturan adalah mendapatkan hukuman ringan dan juga dipanggilkan orang tua murid ketika mengalami kesalahan besar serta sanksi sosial berupa rasa malu kepada teman-temannya. Sanksi yang berat berupa dikeluarkan dari sekolah ketika melakukan pelanggaran berat seperti sering terlambat atau lebih dari 3 kali dan sering tidak masuk tanpa keterangan.

• Modal Sosial yang dimiliki Guru

Kepercayaan terbentuk berdasarkan perilaku teratur guru yaitu guru berusaha dekat dengan murid di kelas maupun di luar kelas dan proses pembelajaran dilakukan dengan diskusi agar interaksi guru dan murid lebih intensif. Perilaku jujur yang diterapkan guru kepada murid yaitu Guru menerapkan proses dibandingkan hasil yang diperlihatkan melalui tindakan guru yang menghargai murid yang mendapatkan nilai sedang tetapi jujur dibandingkan murid yang mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak jujur. Guru mengatur tempat duduk murid saat menjalankan ujian agar murid tidak dapat mengetahui tempat duduknya dan meminta bantuan murid lain dan melatih kemandirian. Harapan para guru dengan mengajar di SMAN-MT adalah Guru memiliki harapan dengan mengajar di sekolah yaitu untuk menciptakan murid yang memiliki kecerdasan di bidang akademik dan non akademik serta berkarakter. Guru mampu berkumpul dengan tenaga pengajar yang kompeten.

Jaringan sosial terbentuk melalui partisipasi yang ditunjukkan guru melalui Guru selalu menggunakan diskusi dan menggunakan permainan sebagai penyegaran

agar murid tidak bosan dalam proses pembelajaran. Pertukaran timbal balik yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah Guru meminta saran kepada murid tentang proses pembelajaran yang dijalankan melalui lisan maupun tulisan sedangkan sebagai timbal balik guru memberikan saran kepada murid tentang kekurangan murid saat proses pembelajaran atau memberikan saran tentang masalah pribadi yang dialami murid. Guru lebih akrab dengan murid dan dapat menjadi teman diluar pembelajaran agar mengetahui perkembangan murid dan mengarahkan murid kearah yang lebih baik.

Solidaritas antara sesama guru terbentuk melalui guru saling berbagi inovasi tentang pembelajaran yang baru atau bersama-sama memecahkan masalah murid. Solidaritas guru kurang baik dalam hal pelaksanaan pendampingan literasi murid. Guru sering terlambat dan membiarkan murid melakukan literasi secara mandiri. Guru melakukan inovasi bersama kepala sekolah dalam sebuah pertemuan dan juga diikuti oleh pihak Dinas Pendidikan. Kerjasama yang tercipta antara guru dengan kepala sekolah dan orang tua terwujud melalui guru melakukan kerjasama dengan kepala sekolah dalam menjalankan perintah yang diberikan kepala sekolah, sedangkan kerjasama dengan orang tua murid diciptakan dengan sering berkonsultasi tentang pembelajaran murid selama dirumah. Guru memberikan saran kepada kepala sekolah tentang proses pembelajaran yang harus diperbaiki dalam pendidikan yang dijalankan, meskipun saran tersebut tidak digunakan.

Keadilan diwujudkan guru dengan Guru tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap murid yang pintar maupun tidak dan memberikan kesempatan yang sama bagi mereka yang ingin menambah nilai. Guru mengelompokan murid yang pintar dan murid yang sedang agar murid yang pintar dapat membantu murid yang sedang dan menjadi tutor sebaya. Guru tidak mendapatkan keadilan dari kepala sekolah tentang penggantian biaya saat pelaksanaan lomba karena yang diganti hanya murid dan guru yang menang lomba.

Norma dibentuk guru melalui pemahaman nilai-nilai terbentuk yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran di SMAN-MT kepada murid yaitu Nilai kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan terhadap orang tua, spiritual dan *leadership* serta keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ. Peraturan yang diterapkan oleh para guru bertujuan sebagai batasan bagi semua pelaksana pendidikan agar dapat mewujudkan visi dan misi sekolah serta menciptakan generasi muda yang berkarakter. Sanksi yang didapatkan para guru saat melanggar aturan adalah guru mendapatkan teguran dan pendisiplinan dari kepala sekolah ketika melanggar aturan serta rasa malu terhadap murid ketika melanggar aturan.

• **Modal Sosial yang dimiliki Kepala Sekolah**

Kepercayaan terbentuk berdasarkan perilaku teratur yang sering dilakukan oleh kepala sekolah adalah melakukan pertemuan rutin dengan orang tua pada saat pengambilan raport untuk membahas perkembangan murid dan menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin di SMAN-MT yang bertanggung jawab kepada guru dan murid. Perilaku jujur yang diterapkan kepala sekolah kepada pihak orang tua agar kepercayaan dari pihak orang tua semakin tumbuh yaitu pihak sekolah melakukan transparansi biaya administrasi dan juga perkembangan murid melalui raport. Harapan kepala SMAN-MT dengan memberikan sistem pendidikan yang berbeda yaitu menggunakan sistem *fullday school* adalah agar para murid memiliki waktu yang penuh di sekolah dan tidak perlu melakukan bimbingan belajar diluar sekolah.

Jaringan sosial dibentuk berdasarkan partisipasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menciptakan inovasi pembelajaran dan menjalin hubungan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro yang bertugas mengevaluasi pendidikan di SMAN-MT. Pertukaran timbal balik terwujud adalah kepala sekolah menyediakan sistem pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan sekolah lainnya yaitu sistem *fullday school* dan adanya bimbingan belajar, sedangkan timbal balik yang didapatkan pihak sekolah adalah bertambahnya jumlah peserta didik setiap tahunnya di SMAN-MT. Solidaritas kepala sekolah dengan orang tua murid diwujudkan dengan kepala sekolah memberikan keringanan kepada orang tua murid yang merasa terbebani dengan biaya yang dianggarkan.

Kerjasama kepala sekolah diciptakan melalui kepala sekolah meminta pendapat guru dalam rapat saat memutuskan kebijakan sekolah dan kepala sekolah meminta pendapat murid tentang pembelajaran yang dilakukan guru agar kepala sekolah dapat melakukan evaluasi. Keadilan yang diciptakan oleh kepala sekolah dengan kepala sekolah memberikan kesempatan yang sama bagi murid yang berprestasi untuk mengikuti lomba dan memberikan kesempatan untuk semua guru memperoleh posisi yang penting.

Norma diciptakan melalui pemahaman nilai yang ditunjukkan kepala sekolah melalui nilai kejujuran yang disampaikan saat upacara maupun ekstrakurikuler dan juga menempelkan ikrar kejujuran di dinding sekolah, selain itu terdapat kotak kejujuran untuk menempatkan barang yang ditemukan. Peraturan diterapkan kepala sekolah dengan tujuan agar murid lebih disiplin dan berkarakter. Sanksi diterapkan kepala sekolah agar Kepala sekolah juga menerapkan peraturan yang bertujuan agar para murid lebih disiplin dan dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Sanksi yang diterapkan kepala sekolah

kepada guru berupa teguran dan pendisiplinan sedangkan sanksi terhadap murid berupa panggilan orang tua ke sekolah dan hukuman ringan.

- **Modal Sosial yang dimiliki Orang Tua Murid**

Kepercayaan orang tua diperlihatkan melalui perilaku teratur yang dilaksanakan orang tua murid dalam mendukung pembelajaran anak melalui Pertemuan rutin yang dilakukan orang tua murid dengan pihak sekolah saat pengambilan raport dan pertemuan komite sekolah. Perilaku jujur yang didapatkan orang tua murid dari pihak sekolah adalah Transparansi nilai melalui raport dan transparansi biaya melalui SPP. Harapan orang tua dengan menyekolahkan anak di SMAN-MT yaitu orang tua murid mengharapkan pendidikan anak yang mumpuni dengan tenaga pendidik yang unggulan dan anak dapat masuk di Universitas Ternama.

Jaringan sosial antara orang tua murid dengan pihak sekolah diciptakan dengan orang tua murid memberikan saran kepada pihak sekolah tentang evaluasi pembelajaran melalui kuesioner. Pertukaran timbal balik yang didapatkan orang tua dengan menyekolahkan di SMAN-MT adalah orang tua mengeluarkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan menyekolahkan anaknya di sekolah lain sedangkan timbal balik yang didapatkan adalah anak mengalami perubahan dalam aspek kecerdasan dan bakat anak meningkat karena tenaga pengajar yang mumpuni serta kedisiplinan anak meningkat melalui peraturan yang diterapkan di SMAN-MT. Solidaritas yang tercipta antara orang tua murid dengan pihak sekolah ditunjukkan dengan orang tua bersama-sama dengan pihak sekolah memantau perkembangan saat di rumah maupun di sekolah. Kerjasama yang diciptakan orang tua dengan pihak sekolah dengan mendiskusikan tentang pembelajaran anak di rumah dan guru melakukan kunjungan di rumah murid. Keadilan yang didapatkan pihak orang tua murid dari sekolah adalah orang tua mendapatkan kesempatan yang sama saat menyampaikan pendapat dan untuk membayar SPP sesuai dengan pendapatan.

Norma yang dipahami orang tua murid melalui nilai-nilai moral yang sering diajarkan di sekolah adalah kejujuran, kedisiplinan dan spiritual. Peraturan yang diterapkan di SMAN-MT sangat disetujui oleh orang tua murid sebagai pembentukan karakter anak. Sanksi juga diterapkan orang tua saat di rumah melalui teguran dan hukuman ketika melakukan kesalahan. yang diterima anak dari orang tua ketika melanggar peraturan di rumah adalah orang tua mencoba menasihati dan memberikan pengertian tanpa melakukan kekerasan karena anak SMA adalah fase menuju kedewasaan atau memberikan hukuman kecil yaitu mengurangi uang jajan anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Pembahasan

Hasil modal sosial yang dimiliki murid adalah kepercayaan yang dibentuk melalui interaksi murid dengan guru setiap harinya, kejujuran pada saat melakukan ujian dan mengerjakan tugas, serta harapan murid untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas di SMAN-MT. Jaringan sosial dibentuk melalui partisipasi murid di dalam kelas dan menimbulkan kedekatan dengan guru diluar pembelajaran, selain itu jaringan sosial sesama teman dibangun melalui solidaritas dalam lomba dan kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok serta proses keadilan di dalam kelas yang tidak membedakan dalam berteman. Norma terbentuk melalui pemahaman nilai moral yang diajarkan di sekolah berupa nilai kejujuran, spiritual dan kedisiplinan, selain itu peraturan yang harus dipatuhi seperti datang pukul 06.45 dan sanksi sebagai hukuman yaitu ketika terlambat 3 kali akan dipanggil orang tua. Temuan ini seiring dengan kajian Rudi dan Haikal (2014: 27) menunjukkan bahwa adanya modal sosial santri sebagai murid. Pada modal sosial santri ini terdapat kepercayaan, jaringan dan norma. Penguatan data pada penelitian terdahulu ini terletak pada jaringan sosial dan norma. Jaringan sosial yang dihasilkan dari penelitian terdahulu ini memiliki beberapa indikator yang sama dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini, yaitu partisipasi santri dalam proses pembelajaran. Santri memiliki kesiapan penuh pada proses pembelajaran yang dilakukan melalui keaktifan dalam pembelajaran. Solidaritas juga diciptakan melalui rasa empati dan simpati kepada sesama teman. Bentuk kepedulian santri itu terwujud ketika salah satu santri mengingatkan santri yang lain atau membantu teman yang kesulitan dan menghargai sesama teman. Kerjasama dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara sesama santri. Norma pada penelitian terdahulu memiliki indikator yang sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu norma yang dimiliki santri diciptakan melalui pemahaman nilai-nilai moral berupa kedisiplinan mengatur waktu saat mengikuti organisasi, kesederhanaan, kemandirian dan kerukunana antara sesama. Sanksi yang didapatkan murid ketika melanggar aturan. Perbedaan hasil temuan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terletak pada kepercayaan santri diperoleh karena adanya rasa tanggung jawab untuk menimba ilmu dan kewajiban mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren, sedangkan temuan data pada penelitian ini kepercayaan lebih ditekankan kepada perilaku teratur yang dijalankan murid setiap harinya dalam proses pembelajaran serta kejujuran pada pelaksanaan pendidikan.

Hasil modal sosial yang dimiliki oleh guru adalah kepercayaan yang dibentuk melalui proses pembelajaran bersama murid di kelas, kejujuran ditunjukkan guru dengan menghargai proses murid dalam mengerjakan tugas dan

ujian. Harapan guru untuk mencerdaskan para murid dengan pembelajaran yang diberikan. Jaringan sosial guru diciptakan dengan partisipasi guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran agar tidak membosankan bagi murid dan solidaritas yang tercipta antara sesama guru. Kerjasama yang dilakukan bersama kepala sekolah dan orang tua serta meminta saran murid dan memperlakukan murid dengan adil. Norma diciptakan guru melalui pemahaman nilai yang diterapkan melalui proses pembelajaran seperti nilai kejujuran, spiritual, kedisiplinan dan keseimbangan kecerdasan. Peraturan yang diterapkan saat mengikuti ujian dan sanksi yang diperoleh ketika melanggar serta peraturan bagi para guru agar menjadi pendidik yang dapat menjadi panutan. Penelitian serupa juga ditemukan oleh Sukono (2013: 44) yang menunjukkan adanya modal sosial guru. Pada modal sosial guru terdapat persamaan dengan penelitian saat ini yaitu jaringan sosial yang terbentuk melalui solidaritas antara sesama guru, baik guru honorer maupun guru PNS yang bersama-sama memajukan prestasi sekolah. Kerjasama dilakukan guru dengan melakukan kerjasama dengan sesama guru, kepala sekolah dan juga murid untuk memperoleh tujuan dari pendidikan di sekolah. Norma diciptakan melalui pemahaman nilai yang disampaikan guru dalam bentuk keteladanan yang diberikan melalui proses pembelajaran kepada murid dan untuk membentuk karakter murid, guru menerapkan 18 karakter dasar melalui pembelajaran yang dilakukan agar dapat diterapkan murid dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lain yang memperkuat dilakukan oleh Simarta (2009: 77-88) yang menunjukkan adanya modal sosial guru. Perbedaannya terletak pada jaringan sosial dalam aspek solidaritas dari penelitian terdahulu yang ditimbulkan melalui solidaritas pengurus yayasan dengan mempertahankan eksistensi sekolah, sedangkan pada penelitian saat ini terletak pada solidaritas para guru untuk mengembangkan pembelajaran agar semakin inovatif dengan berbagi pengalaman pembelajaran yang didapatkan melalui seminar pembelajaran diluar sekolah.

Hasil modal sosial yang dimiliki oleh kepala sekolah adalah kepercayaan dibentuk melalui hubungan teratur yang dijalankan kepala sekolah dengan pihak orang tua saat pengambilan raport, kejujuran yang terbentuk melalui transparansi nilai dan administrasi. Kepala sekolah juga memiliki harapan dengan menerapkan sistem *full day school* yang tidak dilakukan oleh sekolah lainnya yaitu agar murid tidak perlu menghabiskan waktu diluar sekolah dengan percuma. Jaringan sosial dilakukan kepala sekolah dengan berpartisipasi dalam pertemuan dinas pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang inovatif membuat SMAN-MT memperoleh peningkatan murid setiap tahunnya. Solidaritas kepala sekolah ditunjukkan melalui rasa

simpati terhadap orang tua murid yang tidak mampu membayar biaya SPP dengan memberikan keringanan. Kerjasama dilakukan kepala sekolah dengan melakukan rapat untuk membahas proses pembelajaran yang akan dijalankan dan kepala sekolah meminta bantuan murid untuk memberikan penilaian terhadap cara mengajar guru agar dapat dievaluasi. Kepala sekolah juga memberikan kesempatan yang sama bagi guru untuk mendapatkan posisi penting di sekolah. Norma diciptakan kepala sekolah melalui penerapan nilai kejujuran, peraturan yang ditetapkan di sekolah serta sanksi bagi murid dan guru yang melanggar aturan. Kajian serupa juga ditemukan oleh Rais (2007: 373-376) yang menunjukkan adanya modal sosial kepala sekolah. Persamaan modal sosial kepala sekolah yang dimiliki penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada kepercayaan yang dibentuk kepala sekolah untuk masyarakat pada indikator harapan yang diterapkan melalui pihak sekolah selalu memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang keunggulan dari madrasah, mencoba untuk meningkatkan kualitas muatan lokal yang diinginkan masyarakat seperti membaca Al-quran, asmaul husna, istihiqosah, pidato bahasa arab dan ketrampilan. Persamaan juga terdapat pada jaringan sosial yang diciptakan kepala sekolah melalui partisipasi dalam menjalin hubungan dengan Pemda, Depdiknas, dan Departemen Agama untuk mendukung kemajuan madrasah dalam memajukan kompetensi sekolah, selain itu partisipasi kepala sekolah juga diciptakan melalui cara kepala sekolah dalam meninjau ulang visi dan misi yang telah dijalankan dalam proses pembelajaran. Solidaritas tumbuh diantara kepala sekolah dengan guru, karyawan dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan komitmen yang tinggi dalam memajukan sekolah. Kerjasama kepala sekolah diciptakan dengan guru untuk memusyawarahkan perencanaan program kerja yang telah dibuat agar disepakati semua pihak. Persamaan yang lain terletak pada norma yang dibentuk kepala sekolah melalui peraturan sekolah yaitu membatasi interaksi antara murid laki-laki dan perempuan serta kewajiban berjamaah. Kepala sekolah juga menerapkan sanksi bagi pelanggar.

Hasil modal sosial yang dimiliki orang tua adalah kepercayaan yang ditimbulkan melalui harapan orang tua dengan memilih SMAN-MT sebagai sekolah yang memiliki fasilitas unggulan dan memiliki tenaga pendidik yang inovatif serta orang tua juga mengharapkan agar anak dapat masuk di Universitas yang baik seperti alumni sekolah tersebut. Jaringan sosial orang tua tercipta melalui partisipasi orang tua yang memberikan saran ketika ada pertemuan wali murid. Kerjasama dan solidaritas dengan guru dalam membahas masalah pembelajaran anak disekolah maupun dirumah dalam bidang akademik dan non-akademik. Keadilan yang diperoleh dari pihak

sekolah tentang pembayaran administrasi. Norma dibentuk melalui pemahaman nilai moral yang didapatkan anak di sekolah serta sanksi yang diterapkan dirumah ketika anak melakukan kesalahan. Hal serupa juga ditemukan oleh Kahfina (2011: 40-61) yang menunjukkan adanya modal sosial orang tua. Persamaan modal sosial orang tua yang terlihat pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada kepercayaan yang terbentuk melalui perilaku teratur yang dilakukan orang tua dengan memberikan saran terkait dengan program pembelajaran yang dijalankan dan selalu mengevaluasi kurikulum yang diterapkan di madrasah. Harapan orang tua dengan menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut agar anak mampu memiliki prestasi akademik dan non-akademik setelah menjalankan pendidikan di madrasah dan mendapatkan kualitas tenaga pengajar yang sesuai karena kebanyakan berasal dari tenaga alumni yang profesional dan sesuai dengan bidang mengajar. Orang tua mengharapkan anak bisa mendapatkan nilai UN yang baik dan mendapatkan pendidikan agama yang mumpuni. Persamaan lain terletak pada jaringan sosial yang dibentuk orang tua melalui partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah. Hubungan timbal balik yang didapatkan orang tua melalui pendidikan anak di madrasah adalah anak mendapatkan pendidikan agama yang lebih mumpuni. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada kepercayaan orang tua tidak terdapat indikator perilaku jujur atau kejujuran dari pihak sekolah tetapi hanya menggunakan indikator perilaku teratur dan harapan.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk-bentuk modal sosial dalam pelaksanaan pendidikan di SMAN-MT dapat terlihat dengan adanya tiga parameter modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk modal sosial itu berupa:

Pertama, modal sosial murid sebagai peserta didik diciptakan melalui kepercayaan yang terbentuk melalui kejujuran murid ditunjukkan saat mengikuti ujian atau mengerjakan tugas, meskipun masih ada beberapa murid yang masih mencotek saat ulangan. Jaringan sosial yang dibentuk melalui hubungan dengan para guru dan juga murid yang lain dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Norma diperoleh murid dari nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah yaitu tentang kejujuran dan keagamaan serta peraturan dan sanksi di sekolah.

Kedua, modal sosial guru terbentuk melalui kepercayaan yang ditunjukkan guru dengan selalu menerapkan kejujuran kepada para murid dan tidak pernah memandang murid dari hasil melainkan dari proses yang dijalankan oleh murid. Jaringan sosial guru diciptakan melalui hubungan dengan sesama guru dan kepala sekolah

dalam memajukan proses pembelajaran. Hubungan dengan murid dalam proses pembelajaran dan dengan pihak orang tua murid. Norma diterapkan guru dengan pemahaman nilai moral kepada murid melalui pembelajaran yang diberikan. Guru juga menerima peraturan dan sanksi dari sekolah.

Ketiga, modal sosial kepala sekolah terwujud melalui kepercayaan yang ditimbulkan dari harapan kepala sekolah dengan menerapkan sistem *full day school* agar siswa memiliki waktu lebih banyak untuk belajar dan menghindari pergaulan yang salah. Jaringan sosial yang dimiliki kepala sekolah terbentuk melalui hubungan eksternal kepala sekolah dengan pihak Dinas Pendidikan kabupaten Bojonegoro dan orang tua murid serta hubungan internal yang dilakukan kepala sekolah dengan murid dan guru. Norma juga diterapkan kepala sekolah melalui nilai kejujuran yang selalu dijunjung tinggi dan peraturan serta sanksi yang harus ditaati oleh para murid dan guru SMAN-MT.

Keempat, modal sosial orang tua terlihat ketika orang tua memiliki kepercayaan kepada SMAN-MT melalui harapan orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMAN-MT adalah agar anak memperoleh pendidikan yang sesuai untuk mendukung bakat yang dimiliki dan anak bisa masuk di Universitas Ternama. Jaringan sosial orang tua diciptakan melalui hubungan dengan pihak sekolah yaitu para guru dan kepala sekolah untuk mengetahui perkembangan belajar anak saat di sekolah dan menyelesaikan kesulitan belajar anak. Norma dibentuk orang tua dengan mencoba menerapkan nilai-nilai moral dan peraturan serta sanksi bagi anak saat dirumah.

Jadi, keempat modal sosial tersebut merupakan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki SMAN-MT untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang dijalankan agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan terutama menjadi sekolah yang berbasis kecerdasan intelektual dan karakter. Modal sosial ini membuat SMAN-MT selalu memperoleh tambahan peserta didik setiap tahunnya dan selalu diminati masyarakat, meskipun pendidikan di SMAN-MT memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan SMA lainnya yang ada di kabupaten Bojonegoro.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dalam penelitian analisis modal sosial pada pelaksanaan pendidikan di SMAN-MT Bojonegoro, maka dapat memberikan saran sebagai berikut: (a) Saran kepada murid adalah agar murid lebih meningkatkan solidaritas dalam hal positif dan menghilangkan dalam aspek negative seperti mengundur *deadline* pengumpulan tugas dan akhirnya dihukum oleh guru dan Saran kepada guru adalah agar guru tetap menerapkan kepada murid tentang pentingnya kejujuran

dalam pendidikan. (b) Saran untuk kepala sekolah adalah agar kepala sekolah meningkatkan keadilan kepada semua murid maupun guru yang mengikuti lomba dengan mengganti biaya lomba yang sudah dikeluarkan dan bukan hanya yang memenangkan lomba. (c) Saran kepada orang tua adalah agar orang tua juga menerapkan nilai-nilai moral seperti nilai kejujuran, keagamaan dan juga kedisiplinan yang diterapkan di SMAN-MT pada kehidupan anak saat di rumah. (d) Saran juga diberikan peneliti kepada pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro agar merekomendasikan biaya administrasi yang lebih rendah kepada SMAN-MT, sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dan tidak terhalang oleh kondisi ekonomi. (e) Saran juga diberikan kepada penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James S. 1990. *Foundation of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: The Social Virtue and the Creations of Prosperity*. New York.
- Harsiti, Dwi. 2011. *Komersialisasi Pendidikan Di Era Globalisasi (Studi Kasus tentang Persepsi Masyarakat terhadap Kuasa Modal dalam Dunia Pendidikan di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Surakarta tahun 2011)*: Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Online). ([http://eprints.uns.ac.id/10770/1/Unlock-c_\(1\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/10770/1/Unlock-c_(1).pdf)) Diakses 09 Mei 2017.
- Kahar, Irawaty. 2010. *Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Suatu Tinjauan dari Aspek Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*: Universitas Sumatera Utara. (Online), Vol 11 No. 23, (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1811/1/hisjan200723%.pdf>) Diakses 28 Februari 2016.
- Kahfina, Ba'arvah. 2011. *Kapital Sosial Pada Lembaga Madrasah (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta)*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Online). (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24094/ARVAH.pdf>) Diakses 26 April 2017.
- Ma'arif, Zuhairi. 2012. *Internasionalisasi Pendidikan di Indonesia: Sebuah Analisa Awal Modernitas*. Surabaya: Bintang Pustaka.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Rais, Rahmat. 2007. *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah (Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online). (<http://digilib.uin-suka.ac.id/14380/>) Diakses 25 April 2017.
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rudi, La. dan Haikal, Husain. 2014. *Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren : Universitas Negeri Yogyakarta Wacana*. Vol 01. No.01. (<http://journal.uny.ac.id/index.php>) Diakses 11 Desember 2016.
- Simartana, Rajoki. 2009. *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Samosir (Studi Pada Smk Hkbp Pangururan)*: Universitas Sumatra Utara Medan. (Online). (repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7293/1/09E01968.pdf) Diakses 16 Desember 2016.
- Sukono, 2013. *Peran Modal Sosial Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus Di Sma Negeri 12 Semarang)*: Universitas Negeri Semarang. (Online). (lib.unnes.ac.id/18341/1/3501408038.pdf) Diakses 11 Desember 2016.
- Tomapel. 2015. *Mahalnya Pendidikan di SMT Sesuai Dengan Kualitas : Media Center Pemerintah Kabupaten Bojonegoro*. (Online). (<http://www.kanalbojonegoro.com>) Diakses 10 Desember 2016.